

ANALISIS PROFIL INDUSTRI KNALPOTDI PURBALINGGA, KABUPATEN PURBALINGGA



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

CAHYO ADHI NUGROHO
NIM. C2B606011

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Cahyo Adhi Nugroho
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606011
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PROFIL INDUSTRI
KNALPOT DI PURBALINGGA,
KABUPATEN PURBALINGGA**
Dosen Pembimbing : Dr. Syafrudin Budiningharto, SU

Semarang, Desember 2010

Dosen Pembimbing

(Dr. Syafrudin Budiningharto, SU)

NIP. 19500320 1977031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Cahyo Adhi Nugroho

Nomor Induk Mahasiswa : C2B606011

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PROFIL INDUSTRI KNALPOT DI**

PURBALINGGA, KABUPATEN

PURBALINGGA

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Desember 2010

Tim Penguji

1. Dr. Syafrudin Budiningharto, SU (.....)

2. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, MS.c, P(.....)

3. Achma Hendra Setiawan, SE, M.Si. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Cahyo Adhi Nugroho, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PROFIL INDUSTRI KNALPOT DI PURBALINGGA, KABUPATEN PURBALINGGA, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Desember 2010

Yang membuat pernyataan,

Cahyo Adhi Nugroho
NIM: C2B606011

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“.....keberhasilan dalam hidup itu bukanlah hidup tanpa
suatu masalah.....*

*.....keberhasilan dalam hidup itu ialah jika kita dapat
menyelesaikan satu per satu permasalahan dalam hidup
kita....*

*.....karena hidup tidak mungkin terbebas dari suatu
masalah....”*

*Skripsi ini kupersembahkan kepada.....
Ibu dan Bapak tercinta yang selalu mendo'akan dan
mencurahkan kasih sayang serta semangatnya untukku
serta kakak dan adiku, yang senantiasa memberikan
dorongan, perhatian dan kasih sayang kepadaku*

ABSTRACT

The shift of economic structure coloring of the Indonesian economy in the last three decades. Indonesia, which has the characteristics that an agrarian base and began to shift the economic structure towards the industry as the main mover. This also occurred in Central Java. The industrial sector became the leading sector in Central Java, ahead of other sectors. Industry in Central Java are mostly small and medium industries as well as numerous. In Central Java, PDRB in 2008, non-oil processing industry able to contribute to the Central Java at Rp. 68,628,771,670,000. Automotive industry, including assembly, body and parts market is one of the oldest, largest and most significant in Indonesia. One important component in the exhaust of motor vehicles. Muffler serves as the drain of the combustion occurring within the vehicle engine. Exhaust the famous industrial centers in Central Java, there are villages Purbalingga Lor and Kembaran Kulon, District Purbalingga Purbalingga. This industry is important and needs to be investigated because this industry to be one big supplier for aftermarket market to outside Java.

This study aims to analyze the exhaust industry profile in Purbalingga Purbalingga. In this study, which is in issue circumstances of an industrial exhaust , weaknesses, strengths, threats, opportunities, constraints arising from the political environment , economic, social and technological. It also formulated industrial development strategies using SWOT analysis.

Key words: industrial exhaust, SWOT analysis, PEST analysis, strategies for industrial development.

ABSTRAK

Pergeseran struktur perekonomian mewarnai perekonomian Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir. Indonesia yang mempunyai basis dan karakteristik yang agraris mulai menggeser struktur perekonomian ke arah industri sebagai penggerak utamanya. Hal ini juga terjadi pada Jawa Tengah. Sektor industri menjadi *leading* sektor di Jawa Tengah mengungguli sektor yang lainnya. Industri di Jawa Tengah sebagian besar adalah industri kecil dan menengah serta jumlahnya banyak. Dalam PDRB Jawa Tengah tahun 2008, industri pengolahan non migas mampu memberikan sumbangan terhadap Jawa Tengah sebesar Rp. 68.628.771.670.000. Industri otomotif, termasuk perakitan, bodi dan komponen adalah salah satu pasar tertua, terbesar dan paling signifikan di Indonesia. Salah satu komponen yang penting dalam kendaraan bermotor adalah knalpot. Knalpot berfungsi sebagai saluran pembuangan dari sisa pembakaran yang terjadi di dalam mesin kendaraan. Sentra industri knalpot yang terkenal di Jawa Tengah terdapat Desa Purbalingga Lor dan Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Industri ini penting dan perlu diteliti karena industri ini menjadi salah satu pemasok yang cukup besar bagi pasar *aftermarket* sampai di luar Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil industri knalpot di Purbalingga, Kabupaten Purbalingga.

Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok pembahasan adalah keadaan sentra industri knalpot, kelemahan-kekuatan, ancaman-peluang yang ada, hambatan-hambatan yang timbul dari lingkungan politik, ekonomi, sosial dan teknologi. Selain itu, juga dirumuskan strategi-strategi pengembangan industri menggunakan *SWOT analysis*.

Kata kunci : industri knalpot, analisis SWOT, strategi pengembangan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PROFIL INDUSTRI KNALPOT DI PURBALINGGA, KABUPATEN PURBALINGGA”**. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis masalah apa saja yang ada dalam industri knalpot dan strategi apa yang digunakan untuk pengembangan industri knalpot.

Penulisan skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, yang telah memberikan mukjizat serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Dr. Syafrudin Budiningharto, SU, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya atas bimbingan, arahan, serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Edy Yusuf AG, M.Sc, Ph.D selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomi UNDIP.

5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ibuku tercinta Yuli Ekowati dan Bapakku tersayang Sujadi atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya. Amien.
7. Untuk kedua saudaraku tersayang, Andan Teguh Suryadi dan Dhimas Wicaksono, terima kasih atas doa dan dukungannya
8. Fauzziah Zulfa Widya Astuti, penyemangat di saat aku mulai menyerah, penyejuk di saat aku marah. Terima kasih atas segala perhatian dan kasih sayangmu.
9. Teman-teman Iesp Reg 2 angkatan 2006, Tim Touring dan Futsal IESP Amy, Indra, Azzi, Rizal (miyek), Fajar, Danang, Ridho dan Rea, Edith, Dyke, Farid, Prmudana (doyok), Riza, Ravi, serta Nasrul, Adit, Dian, Rama, Deddy, Kiki, Gerdy (gepeng), Putra, Andhika W, Bhekti. Dan tidak lupa Pipit, Dewi, Dila, Fira, Ayu, Dini, Tita, Prima, Sandra (komting), Miranti, Hilda, Yuko, Oi', Sindy, Fani, Ganis, Lisna, terima kasih atas semua canda dan tawa kalian.
10. Teman-teman KS 09 (Rangga, Bang Agi, Febri, Ginanjar, Aji, Rizky, Arif) terima kasih.

11. Teman-teman satu bimbingan selama menyusun skripsi, Mastur dan Archi, sukses selalu.
12. Eko dan Setyawan, terima kasih atas bantuan dananya.
13. Kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan, motivasi dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis sadar dalam penulisan laporan hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat saya harapkan sebagai masukan yang berharga. Semoga laporan hasil penelitian ini, dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Desember 2010

Penulis

Cahyo Adhi Nugroho

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
1.3.1 Tujuan Penelitian	18
1.3.2 Kegunaan Penelitian	19
1.4 Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Landasan Teori	21
2.1.1 Pengertian Industri	21
2.1.2 Klasifikasi Industri	22
2.1.3 Analisis PEST	23
2.1.4 Analisis SWOT	25
2.2 Penelitian Terdahulu	29
2.3 Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.2 Jenis dan Sumber Data	32
3.3 Populasi dan Sampel	33
3.3.1 Populasi	33
3.3.2 Sampel	34
3.4 Metode Pengumpulan Data	35
3.5 Tehnik Analisis	35
3.5.1 Analisis PEST	36
3.5.4 Analisis SWOT	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Diskripsi Objek Penelitian	43
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Purbalingga	43
4.1.2 Keadaan Demografi	44
4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Purbalingga	46
4.1.4 Kecamatan Purbalingga	47

4.1.5 Karakteristik Responden	49
4.1.5.1 Tingkat Pendidikan	49
4.1.5.2 Umur	50
4.1.5.3 Pengalaman Usaha	51
4.1.5.4 Status Marital	52
4.1.6 Gambaran Sentra Industri Knalpot	53
4.1.6.1 Keadaan Sentra Industri Knalpot	53
4.1.6.2 Statistik Deskriptif Faktor Produksi Industri Knalpot	56
4.1.6.3 Sistem Pemasaran	62
4.2 Analisis PEST pada Industri Knalpot	63
4.2.1 Lingkungan Politik	63
4.2.2 Lingkungan Ekonomi	65
4.2.3 Lingkungan Sosial	67
4.2.4 Lingkungan Teknologi	68
4.3 Analisis SWOT	70
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan	76
5.3 Saran	76
DAFTAR PUSATAKA	78
LAMPIRAN – LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Distribusi Persentase PDB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 1968-2005	2
Tabel 1.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah	7
Tabel 1.3 Distribusi Persentase Industri Pengolahan Terhadap PDRB atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008	9
Tabel 1.4 PDRB Kabupaten Purbalingga Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2008	11
Tabel 1.5 Daftar Peringkat Industri Menurut Nilai Produksi yang Dihasilkan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006	14
Tabel 1.6 Volume Produksi Mobil dan Sepeda Motor di Indonesia Tahun 2001 – 2005	16
Tabel 2.1 PEST Analysis	24
Tabel 2.2 Matriks SWOT	28
Tabel 3.1 Matriks SWOT	41
Tabel 4.1 Persentase Penduduk Kabupaten Purbalingga	46
Tabel 4.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Purbalingga	47
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Kecamatan Purbalingga	48
Tabel 4.4 Sebaran Tingkat Pendidikan Responden	49
Tabel 4.5 Umur Pengusaha Industri Knalpot	50
Tabel 4.6 Pengalaman Responden Dalam Usaha Knalpot	51
Tabel 4.7 Jumlah Tanggungan Keluarga	53
Tabel 4.8 Deskriptif Statistik Faktor Produksi Industri (Besar) Knalpot di Purbalingga dalam Satu Bulan	57
Tabel 4.9 Deskriptif Statistik Faktor Produksi Industri (Kecil) Knalpot di Purbalingga dalam Satu Bulan	57
Tabel 4.10 Deskriptif Statistik Faktor Produksi Industri (Besar) Knalpot di Purbalingga dalam Satu Bulan	58
Tabel 4.11 Deskriptif Statistik Faktor Produksi Industri (Kecil) Knalpot di Purbalingga dalam Satu Bulan	58
Tabel 4.12 Hasil Analisis Matriks SWOT	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Korelasi Positif Antara Perubahan Struktural Ekonomi dan Tingkat Industrialisasi	3
Gambar 2.1 Analisis SWOT	26
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis	32
Gambar 4.1 Siklus Proses Produksi Knalpot	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Pertanyaan Kuisisioner	81
Lampiran B Rekap Data Penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi dalam periode jangka panjang akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor nonprimer, khususnya industri manufaktur yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi. Meminjam istilah Kuznets, perubahan struktur ekonomi, secara umum disebut transformasi struktural, dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya dalam komposisi permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Tulus Tambunan, 2001).

Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi dalam produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita mendorong perubahan struktur ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman negara-negara Eropa yang mengalami proses industrialisasi pertama sejak revolusi industri Perang Dunia II, dan proses kedua sejak Perang Dunia II berakhir hingga tahun 1960-an. Pengalaman dari negara-negara tersebut menunjukkan bahwa

industrialisasi merupakan suatu proses transisi jangka panjang dari ekonomi nonindustri (agraris) ke ekonomi industri, di mana secara relatif peranan sektor ekonomi industri manufaktur di dalam ekonomi semakin kuat sedangkan peranan sektor-sektor primer semakin lemah. Oleh karena itu, proses industrialisasi di dalam ekonomi sering juga diartikan sebagai perubahan struktur ekonomi.

Pada periode tahun 1988-1993, struktur perekonomian di Indonesia mengalami perubahan yang mencolok, dimana sumbangan sektor pertanian terhadap PDB berangsur-angsur dilampaui oleh sumbangan sektor industri manufaktur. Hingga akhir tahun 1993, penurunan komoditi pertanian, terutama padi, menyebabkan sektor pertanian hanya berperan 17,9% terhadap pembentukan PDB harga berlaku. Pada tahun 2004, sektor industri manufaktur menjadi penyumbang PDB yang dominan melampaui sektor pertanian yang hanya mampu menyumbang 15,4% terhadap total PDB.

Tabel 1.1
Distribusi Persentase PDB Indonesia atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Lapangan Usaha Tahun 1968-2004

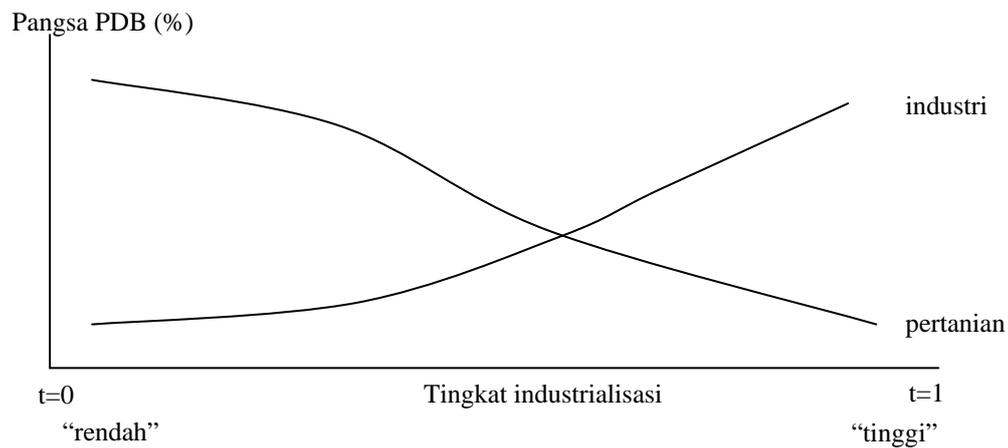
lapangan usaha	1968	1973	1978	1983	1988	1993	1998	2000	2004²
Pertanian	51	40,1	30,5	22,9	24,1	17,8	17,4	15,6	15,4
Pertambangan dan penggalan	4,2	12,3	17,6	20,8	12,1	9,6	8,3	12,1	8,6
Induatri manufaktur	8,5	9,6	10	12,7	18,5	22,3	23,9	27,8	28,3
Lainnya ¹⁾	36,3	38	41,9	43,6	45,2	50,3	50,3	44,5	47,7
PDB	100,0								

Catatan 1) lainnya terdiri atas sektor listrik, gas dan air minum, konstruksi, perdagangan, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pemerintah, dan jasa-jasa.

2) angka sementara

Sumber : Mudrajat Kuncoro, 2007

Gambar 1.1
Korelasi Positif antara Perubahan Struktural Ekonomi dan Tingkat Industrialisasi



Sumber : Tulus Tambunan, 2001

Pergeseran struktur perekonomian mewarnai perekonomian Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir. Indonesia yang mempunyai basis dan karakteristik yang agraris mulai menggeser struktur perekonomian ke arah industri sebagai penggerak utamanya. Indonesia mengalami proses industrialisasi yang cukup maju sejak tahun 1975. Dalam Gambar 1.1 dapat dilihat, pergeseran struktural perekonomian, sektor industri telah mengambil alih peranan sektor pertanian dalam pemberian kontribusi bagi PDB nasional.

Melihat kondisi pembangunan ekonomi Indonesia sejak Pelita I dimulai pada akhir tahun 1970-an hingga krisis ekonomi terjadi pada akhir tahun 1997/awal tahun 1998, dapat dikatakan bahwa Indonesia mengalami suatu proses pembangunan ekonomi yang besar.

Bermula dari dekade 70-an keadaan sektor manufaktur di Indonesia kala itu masih didominasi oleh pabrik-pabrik yang memproduksi barang-barang konsumsi ringan yang relatif tahan banting menghadapi kemerosotan ekonomi. Utamanya pabrik makanan-minuman, tembakau, dan tekstil. Sepuluh tahun berikutnya, pabrik-pabrik yang beroperasi dengan modal besar menjadi jauh lebih penting daripada pabrik bermodal kecil tersebut di atas. Hal itu memang merupakan gejala umum yang terjadi di hampir semua negara berkembang dalam proses menjadi negara industri. Sebab utamanya pertumbuhan pasar domestik yang sangat pesat, serta ambisi negara yang bersangkutan untuk segera bisa menguasai pangsa pasar internasional untuk mendongkrak kemampuan ekspornya. Pabrik bermodal besar ini diantaranya memproduksi pupuk, farmasi, kendaraan bermotor, ban, barang-barang elektronik dan kayu lapis.

Muhadjir Effendi (n.d) mengatakan bahwa, pada tahun 1982, pasar dalam negeri untuk sebagian besar produk yang disebut terakhir mengalami penyusutan yang luar biasa. Lantas arah program waktu itu pun ditujukan untuk melindungi bagaimana agar pabrik-pabrik tersebut tidak gulung tikar. Untuk itu ditempuh beberapa kebijakan ekonomi yang proteksionistis, yaitu:

1. Kampanye penggunaan produksi dalam negeri digalakkan.
2. Impor dikendalikan dengan ketat.
3. Berbagai investasi baru dirangsang dengan cara memberikan berbagai kemudahan-kemudahan..

Lantas pada akhir tahun 80-an, didesak oleh pertumbuhan nilai tukar luar negeri, untuk memenuhi kebutuhan suplai jangka pendek kebijaksanaan pemerintah pun dialihkan pada :

1. Membuka lebar-lebar bisnis jasa keuangan dengan melibatkan pihak swasta baik dari dalam maupun dari luar negeri.
2. Sejumlah besar impor barang-barang manufaktur yang diperlonggar kontrolnya.
3. Investasi dari luar negeri dipancing dengan berbagai kemudahan.

Semua itu tidak pernah terjadi sejak tahun 1974. Hasilnya, pada awal 1990, terjadi kenaikan yang pesat di tiga bidang yaitu bidang investasi, volume ekspor, serta pendapatan pemerintah. Langkah-langkah pemerintah tersebut di atas bak pedang bermata dua. Satu sisi terjadi proses regulasi yang terutama dimaksudkan untuk melakukan langkah-langkah proteksi, di sisi lain adalah proses deregulasi dengan maksud mempercepat kinerja ekspansi di sektor industri

Pembangunan di sektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan pembangunan di sektor lain. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga. Perusahaan industri besar dan sedang di Jawa Tengah pada tahun 2006 tercatat sebesar 5.537 unit perusahaan dengan 707,54 ribu orang tenaga kerja. Berarti, dari tahun sebelumnya jumlah perusahaan industri besar dan sedang naik 56,24 persen dan jumlah tenaga kerja naik 13,96 persen.

Sektor industri pengolahan di Indonesia berkembang menjadi sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain atau *leading sektor*, yang dapat dilihat dari

peranan sektor industri dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menempatkan sektor industri pada urutan teratas. Hal ini menandakan bahwa sektor industri mempunyai produktivitas yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Pada Tabel 1.2 menunjukkan mengenai peran sektor industri terhadap PDRB.

Tabel 1.2
PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004 – 2008 (Juta Rupiah)

	Lapangan Usaha	2004	%	2005	%	Growth	2006	%	Growth	2007	%	Growth	2008^{a)}	%	Growth
1	Pertanian	28.606.237,28	21,07%	29.924.642,25	20,92%	0,05	31.002.199,11	20,57%	0,04	31.862.697,60	20,03%	0,03	33.484.068,44	19,96%	0,05
2	Pertambangan dan Galian	1.330.759,58	0,98%	1.454.230,59	1,02%	0,09	1.678.299,61	1,11%	0,15	1.782.886,65	1,12%	0,06	1.851.189,43	1,10%	0,04
3	Industri Pengolahan	43.995.611,83	32,40%	46.105.706,52	32,23%	0,05	48.189.134,86	31,98%	0,05	50.870.785,69	31,97%	0,06	53.158.962,88	31,68%	0,04
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1.065.114,58	0,78%	1.179.891,98	0,82%	0,11	1.256.430,34	0,83%	0,06	1.340.845,17	0,84%	0,07	1.404.668,19	0,84%	0,05
5	Bangunan	7.448.715,40	5,49%	7.960.948,49	5,57%	0,07	8.446.566,35	5,61%	0,06	9.055.728,78	5,69%	0,07	9.647.593,00	5,75%	0,07
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	28.343.045,24	20,87%	30.056.962,75	21,01%	0,06	31.816.441,85	21,11%	0,06	33.898.013,93	21,30%	0,07	35.626.196,01	21,23%	0,05
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6.510.447,43	4,79%	6.988.425,75	4,89%	0,07	7.451.506,22	4,95%	0,07	8.052.597,04	5,06%	0,08	8.657.881,95	5,16%	0,08
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.826.541,38	3,55%	5.067.665,70	3,54%	0,05	5.399.608,70	3,58%	0,07	5.767.341,21	3,62%	0,07	6.218.053,97	3,71%	0,08
9	Jasa – Jasa	13.663.399,59	10,06%	14.312.739,86	10,01%	0,05	15.442.467,70	10,25%	0,08	16.479.357,72	10,36%	0,07	17.741.755,98	10,57%	0,08
	PDRB	135.789.872,31	100,00%	143.051.213,89	100,00%	0,05	150.682.654,74	100,00%	0,05	159.110.253,79	100,00%	0,06	167.790.369,85	100,00%	0,05

Sumber : BPS, Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2008, Diolah

Tabel 1.2 memperlihatkan PDRB Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha pada tahun 2004 – 2007. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa sektor yang paling besar memberikan sumbangan pada PDRB Jawa Tengah adalah industri Pengolahan. Pemasukan PDRB dari sektor industri pengolahan terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2007. Dalam kurun waktu 1 tahun, dari tahun 2004 sampai 2005, sekor industri mengalami kenaikan sebesar 15.900.859,26. Industri pengolahan juga menjadi penyumbang terbesar untuk PDRB Jawa Tengah dari tahun 2004-2008. Ini menandakan bahwa sektor industri terus mengalami kemajuan yang pesat di berbagai bidang.

Tabel 1.3
Distribusi Persentase Industri Pengolahan Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000
Provinsi Jawa Tengah 2004-2008 (Jutaan Rupiah)

Industri Pengolahan	2004	%	2005	%	Growth	2006	%	Growth	2007	%	Growth	2008 ^{a)}	%	Growth
industri migas	8.530.939,31	19,39%	9.420.076,63	20,43%	0,10	9.941.006,87	20,63%	0,06	9.967.847,59	19,59%	0,00	10.700.923,02	20,13%	0,07
industri non migas	35.464.672,52	80,61%	36.685.629,90	79,57%	0,03	38.248.127,99	79,37%	0,04	40.902.938,11	80,41%	0,07	42.458.039,85	79,87%	0,04
1 makanan, minuman & tembakau	20.067.363,10	45,61%	20.610.449,65	44,70%	0,03	21.694.511,74	45,02%	0,05	23.022.215,82	45,26%	0,06	24.027.736,52	45,20%	0,04
2 tekstil, barang kulit & alas kaki	6.105.704,55	13,88%	6.404.647,78	13,89%	0,05	6.587.578,14	13,67%	0,03	7.284.791,97	14,32%	0,11	7.611.693,50	14,32%	0,04
3 barang kayu & hasil hutan lainnya	4.578.326,08	10,41%	4.784.525,46	10,38%	0,05	4.960.819,05	10,29%	0,04	5.154.290,99	10,13%	0,04	5.259.769,07	9,89%	0,02
4 kertas & barang cetakan	448.359,08	1,02%	460.692,70	1,00%	0,03	473.883,47	0,98%	0,03	538.095,12	1,06%	0,14	545.772,79	1,03%	0,01
5 pupuk, kimia & barang dari karet	1.872.534,01	4,26%	1.934.007,62	4,19%	0,03	2.008.846,86	4,17%	0,04	2.204.410,64	4,33%	0,10	2.242.139,80	4,22%	0,02
6 semen & barang lain bukan logam	1.187.760,97	2,70%	1.241.181,33	2,69%	0,04	1.208.662,38	2,51%	(0,03)	1.292.028,08	2,54%	0,07	1.341.947,55	2,52%	0,04
7 logam dasar besi & baja	107.618,08	0,24%	115.669,69	0,25%	0,07	120.944,26	0,25%	0,05	127.523,18	0,25%	0,05	131.923,50	0,25%	0,03
8 alat angkutan, mesin & peralatan	940.595,46	2,14%	973.141,38	2,11%	0,03	1.022.307,19	2,12%	0,05	1.101.331,54	2,16%	0,08	1.114.036,61	2,10%	0,01
9 barang lainnya	156.411,19	0,36%	161.314,29	0,35%	0,03	170.574,90	0,35%	0,06	178.250,77	0,35%	0,04	183.020,51	0,34%	0,03
TOTAL	43.995.611,83	100,00%	46.105.706,53	100,00%	0,05	48.189.134,86	100,00%	0,05	50.870.785,70	100,00%	0,06	53.158.962,87	100,00%	0,04

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2008, Diolah

Berdasarkan Tabel 1.3, dapat kita lihat besaran kontribusi dari industri pengolahan di Jawa Tengah. Di dalam industri pengolahan tersebut, industri non migas mampu mengambil peran dari industri migas yang pernah menjadi penopang utama dalam PDRB melalui industri pengolahan. Dari industri non migas, industri makanan, minuman dan tembakau menjadi yang paling besar dalam memberikan kontribusainya bagi industri pengolahan. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah mampu bertahan dengan mengandalkan dari sektor industri pengolahan.

Tabel 1.4
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Purbalingga
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
Tahun 2004-2008 (Juta Rupiah)

	Lapangan Usaha	2004	%	2005	%	Growth	2006	%	Growth	2007	%	Growth	2008	%	Growth
1	Pertanian	664.957,93	36,05%	638.446,09	34,02%	-0,04	704.461,82	34,89%	0,10	734.226,17	34,25%	0,04	754.867,17	33,44%	0,03
2	Pertambangan dan Galian	11.034,52	0,60%	12.107,80	0,65%	0,10	13.133,14	0,65%	0,08	14.291,16	0,67%	0,09	15.668,60	0,69%	0,10
3	Industri Pengolahan	178.341,11	9,67%	187.909,66	10,01%	0,05	199.967,03	9,91%	0,06	213.148,72	9,94%	0,07	226.127,65	10,02%	0,06
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	11.239,53	0,61%	12.282,10	0,65%	0,09	13.808,07	0,68%	0,12	13.852,81	0,65%	0,00	14.612,36	0,65%	0,05
5	Bangunan	137.867,61	7,47%	149.395,85	7,96%	0,08	159.579,90	7,90%	0,07	170.640,06	7,96%	0,07	183.500,89	8,13%	0,08
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	338.140,90	18,33%	350.704,22	18,69%	0,04	366.848,03	18,17%	0,05	393.105,09	18,34%	0,07	412.741,51	18,28%	0,05
7	Pengangkutan dan Komunikasi	105.531,55	5,72%	107.064,13	5,71%	0,01	109.251,64	5,41%	0,02	115.079,98	5,37%	0,05	122.657,51	5,43%	0,07
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	101.648,38	5,51%	105.871,68	5,64%	0,04	114.379,73	5,67%	0,08	128.218,47	5,98%	0,12	136.328,20	6,04%	0,06
9	Jasa – Jasa	295.770,54	16,03%	312.872,39	16,67%	0,06	337.378,74	16,71%	0,08	361.183,77	16,85%	0,07	390.888,88	17,32%	0,08
	PDRB	1.844.532,07	100,00%	1.876.653,92	100,00%	0,44	2.018.808,10	100,00%	0,67	2.143.746,23	100,00%	0,59	2.257.392,77	100,00%	0,58

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten/Kota Se Jawa Tengah 2004-2008

Tabel 1.4 memperlihatkan PDRB Kabupaten Purbalingga. Sektor pertanian masih mendominasi dalam pemberian kontribusi PDRB. Disusul oleh sektor perdagangan, hotel dan restaurant lalu sektor jasa-jasa dan sektor industri pengolahan. Walaupun sektor industri pengolahan belum menjadi sektor basis, tetapi sektor ini memiliki pertumbuhan yang relatif stabil dari tahun 2004 sampai tahun 2008. Jika dibandingkan sektor industri pengolahan antara Jawa Tengah dan Kabupaten Purbalingga, pertumbuhan dari sektor industri pengolahan di Kabupaten Purbalingga lebih tinggi karena pada tahun 2008 pertumbuhannya mencapai 6%.

Kabupaten Purbalingga memiliki 2 sentra industri yang memiliki prospek yang cerah. Kabupaten Purbalingga tidak hanya memiliki industri wig dan bulu mata palsu saja, tetapi juga industri knalpot. Knalpot produksi Purbalingga telah mampu menembus pasar ekspor. Ini berarti knalpot produksi Nasional, khususnya Purbalingga, telah mampu bersaing dengan produk-produk luar. Para produsen dari Purbalingga tentunya memiliki suatu strategi khusus dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk dari produsen lainnya, baik yang bersifat nasional maupun internasional.

Dalam KBLI 2005 (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia), industri kendaraan bermotor terbagi menjadi 3 sub sektor industri. Ketiga sub sektor tersebut adalah industri kendaraan bermotor roda empat atau lebih, industri karoseri kendaraan bermotor roda empat atau lebih, dan industri perlengkapan dan komponen kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Industri knalpot masuk

dalam sub sektor industri perlengkapan dan komponen kendaraan bermotor roda empat atau lebih.

Industri otomotif merupakan industri dengan nilai produksi terbesar di Jawa Tengah. Pada tahun tahun 2006, industri ini mampu menghasilkan nilai produksi sebesar Rp 13.776.724.540.000. Nilai produksi ini mengalahkan nilai produksi dari industri makanan dan minuman yang selalu berada pada posisi teratas dalam daftar kontribusi bagi PDRB Jawa Tengah. Industri makanan dan minuman hanya mampu menghasilkan nilai produksi Rp 8.635.562.803.290. Dalam Tabel 1.5 dapat dilihat daftar industri yang menghasilkan nilai produksi terbesar dan terkecil.

Tabel 1.5
Daftar Peringkat Industri Menurut Nilai Produksi yang Dihasilkan di
Propinsi Jawa Tengah Tahun 2006

NO	KODE	Keterangan	PRODUKSI (Rp. 000)	NO	KODE	Keterangan	PRODUKSI (Rp. 000)
1	34	Ind. Kendaraan Bermotor	13.776.724.540,00	14	24	Ind. Kimia dan brg2 dari bahan kimia	157.258.344,50
2	15	ind. Makanan dan Minuman	8.635.562.803,29	15	29	Ind. Mesin dan perlengkapannya	122.751.225,00
3	16	Ind. Pengolahan Tembakau	2.521.297.120,00	16	32	Ind. Radio, televisi, dan peralatan komunikasi serta perlengkapannya	71.274.200,00
4	18	Ind. Pakaian Jadi	2.091.187.923,51	17	27	Ind. Logam dasar	16.975.000,00
5	20	Ind. Kayu, brg2 dr kayu, dan brg anyaman dr rotan, bambu dan sejenisnya	1.829.119.039,40	18	31	Ind. Mesin listrik lainnya dan perlengkapannya	8.712.060,00
6	35	Ind. Alat Angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih	1.360.957.301,20	19	19	Ind. Kulit, brg dr kulit, dan alas kaki	8.388.087,00
7	36	Ind. Furnitur dan Ind. Pengolahan lainnya	1.195.443.993,30	20	37	Ind. Daur ulang	2.424.800,00
8	22	Ind. Penerbitan, percetakan, dan Reproduksi media rekaman	1.118.906.194,35	21	33	ind. Peralatan kedokteran, alat2 ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng	24.920,00
9	17	Ind. Tekstil	802.324.555,68	22	23	Ind. Batu bara, pengilangan minyak bumi dan pengolahan gas bumi, brg2 hasil pengilangan minyak bumi, dan bahan bakar nuklir	0,00
10	25	Ind. Karet, brg dr karet, dan brg dr plastik	598.614.502,00	23	30	Ind. Mesin dan peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data	0,00

Sumber : Data Direktori IKM Per Komoditi Jawa Tengah 2006, Diolah

Industri komponen otomotif Indonesia baik untuk mobil dan sepeda motor adalah salah satu rantai nilai industri yang berkembang sangat pesat, bernilai paling tinggi dan paling menjanjikan di Indonesia. Secara historikal, produsen asing seperti Honda, Yamaha dan Suzuki., telah menjadi penggerak industri yang dominan yang menguasai segmen pasar komponen perakitan dan suku cadang yang bernilai paling tinggi – baik pasar ekspor maupun dalam negeri.

Sejalan dengan meluasnya permintaan untuk komponen (khususnya suku cadang mobil) sejak krisis tahun 1998, pasar komponen dalam negeri berkembang karena pelanggan menuntut lebih banyak pilihan jenis dan harga produk. Faktor-faktor ini telah menciptakan peluang untuk masuk ke pasar tersebut.

Layton dan Rustandie (2007), menjelaskan bahwa Industri otomotif, termasuk perakitan, bodi dan komponen adalah salah satu pasar tertua, terbesar dan paling signifikan di Indonesia. Pasar tersebut terus pulih dari krisis 1998 dengan jumlah perusahaan yang semakin banyak (sekitar 445 per 2005); menyerap tenaga kerja yang semakin banyak pula (sekitar 185.000 hingga 204.596, dengan kira-kira 75.000 hingga 100.000 orang bekerja di perusahaan manufaktur lapis 2 dan 3); dan pertumbuhan yang kuat di investasi dan belanja bernilai tambah untuk riset dan pengembangan sumber daya manusia

Dalam “Roadmap 2010 Industri Nasional” yang dikeluarkan oleh KADIN INDONESIA, industri otomotif komponen otomotif masuk dalam kelompok “.Empat Kluster Industri Unggulan Pendongkrak Perekonomian Di Atas 7%”. Ini memberikan gambaran bahwa industri komponen otomotif merupakan sektor industri yang cukup memberikan pengaruh signifikan bagi pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.6 di bawah ini menunjukkan peningkatan yang tajam pada permintaan kendaraan bermotor dalam negeri (baik mobil maupun sepeda motor) yang dirakit di Indonesia sepanjang periode 2001-2005.

Tabel 1.6
Volume Produksi Mobil dan Sepeda Motor di Indonesia 2001-2005

Unit	2001	2002	2004	2004	2005
Mobil					
Toyota	79.554	84.313	100.860	131.940	182.767
Mitsubishi	66.106	75.390	77.104	89.590	89.158
Suzuki	53.190	63.515	70.154	82.242	87.274
Daihatsu	31.299	20.288	21.698	47.621	53.750
Honda	11.423	13.113	21.650	46.500	48.762
Isuzu	31.299	26.335	19.779	23.457	25.010
Lainnya	26.758	34.998	43.089	61.945	47.120
Total	2 99.629	3 17.942	3 54.334	4 83.295	5 33.841
Sepeda Motor					
Honda	9 32.178	1.,437.068	1 .576.694	2 .035.711	2.648.190
Suzuki	2 94.037	4 40.579	5 83.944	844.232	1 .091.962
Kawasaki	45.292	43.865	60.732	105.057	7 4.128
Yamaha	29.074	352.145	5 68.159	874.388	1 .224.595
Lainnya	5.207	13.807	20.655	28.287	25.329
Total	1 .575.788	2 .287.464	2 .810.184	3 .887.675	5 .074.204

Sumber: SENADA (2007)

Berdasarkan Tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa produksi industri otomotif terus mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Hal ini menyebabkan semakin tingginya angka kendaraan bermotor yang berada di jalan raya. Dengan semakin tingginya angka tersebut maka kebutuhan akan komponen kendaraan bermotor juga tinggi sehingga ini menjadi peluang bagi industri komponen otomotif untuk terus meningkatkan produksinya.

Salah satu komponen yang penting dalam kendaraan bermotor adalah knalpot. Knalpot berfungsi sebagai saluran pembuangan dari sisa pembakaran yang terjadi di dalam mesin kendaraan. Selain itu, knalpot juga berfungsi memberikan daya dorong bagi kendaraan sehingga kendaraan dapat melaju secara maksimal. Sekarang ini industri knalpot mengalami kemajuan yang cukup pesat. Terbukti dengan digunakannya knalpot produksi Kabupaten Purbalingga oleh

produsen mobil dari Jerman, Merceden Benz (Heru Pamudji dan Arief Koes, 2009). Pada tahun 2007, total nilai produksi dalam industri knalpot di Purbalingga mencapai Rp 9.956.633.000,-(Data Base IKM Purbalingga, 2007). Kemajuan industri knalpot Purbalingga ini tentunya harus melewati berbagai hambatan dan ancaman di berbagai aspek.

Berdasarkan latar belakang tersebut tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian mengenai permasalahan ini, dan menyajikannya dalam bentuk penelitian dengan judul “ Analisis Profil Industri Knalpot di Purbalingga, Kabupaten Purbalingga”.

1.2 Rumusan Masalah

Industri otomotif di Indonesia merupakan lahan bisnis yang sangat potensial dimana dapat dilihat dari kebutuhan komponen otomotif, baik untuk kendaraan baru maupun untuk *spare parts* yang sangat besar, khususnya knalpot. Besarnya kebutuhan komponen ditunjukkan oleh banyaknya jumlah kendaran bermotor dalam negeri. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk memenuhi kebutuhan yang besar tersebut dengan meningkatkan kapasitas produksi.

Untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat ini, banyak produsen skala kecil dan menengah memasuki pasar tersebut, sehingga semakin memperluas pasar purna jual (*aftermarket*) atau pasar komponen suku cadang non-orisinil dalam negeri yang sudah besar dan menguntungkan tersebut. Dengan semakin banyaknya produsen ini maka akan menimbulkan suatu persaingan

dalam perebutan pasar. Untuk itu, penulis ingin menganalisis bagaimana gambaran profil produksi knalpot di Purbalingga.

Permasalahan yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini yaitu:

- Bagaimana gambaran profil industri knalpot di Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah?
- Permasalahan apa saja yang terjadi di dalam industri knalpot di Purbalingga?
- Bagaimana strategi pengembangan industri yang akan digunakan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Menganalisa gambaran proses produksi insutri knalpot di Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.
2. Menganalisa jumlah output yang dihasilkan di industri knalpot di Purbalingga, Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.
3. Menganalisa pemakaian faktor produksi yang digunakan di industri knalpot di Purbalingga, Kabupaten Purbalingga, jawa Tengah.
4. Untuk mengetahui permasalahan yang ada di dalam industri knalpot di Purbalingga.
5. Untuk merumuskan strategi pengembangan industri yang dapat digunakan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjabarkan dengan baik bagaimana proses produksi pada industri komponen otomotif di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Purbalingga.
- Dapat memberikan masukan dan informasi serta bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan dalam usaha memajukan industri komponen otomotif di Jawa Tengah.
- Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pelengkap dan menambah pengetahuan tentang penelitian ekonomi, khususnya mengenai mikro ekonomi.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari, Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Penutup.

Bab I menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II mengemukakan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

Bab III menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan tahun pengamatan, jenis dan sumber data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

Bab V menunjukkan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Industri

Kumpulan perusahaan sejenis disebut industri. Perusahaan (firm) adalah unit produksi yang bergerak dalam bidang tertentu. Bidang ini dapat merupakan bidang pertanian, bidang pengolahan dan bidang jasa (Djojodipuro, 1994). Perusahaan industri adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar menjadi barang jadi atau barang setengah jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya yang terletak di suatu bangunan atau pada lokasi tertentu yang mempunyai catatan administrasi sendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada orang yang bertanggung jawab terhadap resiko usaha (BPS, 1990).

Hasibuan (1993) mengungkapkan bahwa pengertian industri sangat luas, dapat dalam lingkup makro dan mikro. Secara mikro, sebagaimana dijelaskan dalam teori ekonomi mikro, industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat saling menggantikan secara erat. Namun demikian, dari segi pembentukan pendapatan, yakni cenderung bersifat makro, industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah.

Istilah industri memiliki dua arti. Pertama, industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Dalam konteks ini sebutan industri

kosmetika, misalnya, berarti himpunan perusahaan penghasil produk-produk kosmetik. Kedua, industri dapat pula merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri dapat bersifat mesinal, elektrikal, bahkan manual (Dumairy, 2000).

2.1.2 Klasifikasi Industri

Klasifikasi yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini mengacu pada Klasifikasi Besar Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dengan tahun revisi 2005. KBLI merupakan klasifikasi baku mengenai kegiatan ekonomi di Indonesia. KBLI disusun dengan maksud untuk menyediakan satu set klasifikasi kegiatan ekonomi di Indonesia agar dapat digunakan untuk penyeragaman pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data masing-masing kegiatan ekonomi, serta untuk digunakan untuk mempelajari keadaan atau perilaku ekonomi menurut masing-masing kegiatan ekonomi.

KBLI 2005 menggolongkan kegiatan ekonomi di Indonesia berdasarkan kategori (18 kategori) atau berdasarkan golongan pokok (63 golongan pokok). Dalam penelitian ini penulis hanya akan memfokuskan penelitian pada kategori B yaitu industri pengolahan.

Dalam KBLI 2005 (2006), industri pengolahan adalah kegiatan pengubahan bahan dasar (bahan mentah) menjadi barang setengah jadi/barang jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya baik secara mekanis, kimiawi, dengan mesin maupun dengan tangan. Industri pengolahan terdiri dari 23 jenis sub sektor industri.

Dala penelitian ini, penulis lebih memfokuskan hanya pada sub sektor industri kendaraan bermotor dengan sub golongan industri perlengkapan dan komponen kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Golongan ini mencakup usaha pembuatan komponen dan suku cadang kendaraan bermotor roda empat atau lebih, seperti: motor pembakaran dalam, shock absorber, leaf spring, radiator, fuel tank, dan knalpot. Industri ini menggunakan kode industri 34300

2.1.3 Analisis PEST

Analisis PEST (*political, economical, social, technological*) digunakan untuk melihat keadaan pasar, termasuk di dalamnya adalah keberadaan kompetitor/pesaing, dari sudut pandang dari suatu proposisi tertentu atau bisnis. Analisis PEST adalah kerangka kerja untuk melihat situasi, dan juga bisa seperti analisis SWOT dan model Porter's 5 Forces, dapat digunakan untuk melihat strategi atau posisi arah dari suatu perusahaan, proporsi pemasaran, atau ide.

Menggunakan analisis PEST sangat sederhana dan merupakan alat yang bagus digunakan dalam suatu *workshop*. Analisis PEST dapat digunakan sebelum menggunakan analisis SWOT. Analisis PEST dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari analisis SWOT. Analisis PEST menjadi lebih berguna dan relevan dalam suatu bisnis yang besar atau yang lebih kompleks. Tetapi terkadang untuk bisnis-bisnis lokal yang berkapasitas kecil, analisis PEST masih mampu mengatasi 1 atau 2 permasalahan yang sangat penting yang mungkin belum bisa dijawab.

TABEL 2.1
PEST (*Political, Economic, Social, Technological*) ANALYSIS

<p style="text-align: center;">Politik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Isu lingkungan • Perundang-undangan bagi pasar lokal saat ini • Perundang-undangan di masa depan • Perundang-undangan internasional • Badan peraturan dan pemrosesan • Kebijakan pemerintah • Istilah dalam pemerintah dan perubahannya • Kebijakan perdagangan • Dana, hibah, dan inisiatif • Tekanan dari anggota-anggota • Tekanan dari anggota-anggota internasional • Perang dan konflik 	<p style="text-align: center;">Ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Situasi ekonomi lokal/dalam negeri • Trend ekonomi lokal/dalam negeri • Ekonomi luar negeri dan trend • Masaah umum mengenai perpajakan • Spesifikasi pajak untuk produk/layanan • Musim • Siklus pasar dan perdagangan • Spesifikasi faktor industri • Trend aliran pasar dan distribusi • Pelanggan • Bunga/nilai tukar • Masalah perdagangan internasional dan keuangan
<p style="text-align: center;">Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Trend gaya hidup • Demografi • Tingkah laku pembeli dan opininya • Pandangan media • Perubahan hukum yang mempengaruhi • Faktor sosial • Penggambaran merk, perusahaan dan teknologi • Pola pembelian pembeli • Model fashion dan peran • Acara besar dan pengaruhnya • Faktor kebudayaan/keagamaan • Periklanan dan publisitas 	<p style="text-align: center;">Teknologi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persaingan teknologi • Dana pengembangan dan penelitian • Teknologi yang terakit • Penggantian • Kematangan teknologi • Industri akhir dan kapasitasnya • Informasi dan komunikasi • Pelanggan yang membeli • Mekanisme teknologi • Perundang-undangan tentang teknologi • Lisensi dan hak paten • Isu-isu kekayaan intelektual • Komunikasi dengan dunia

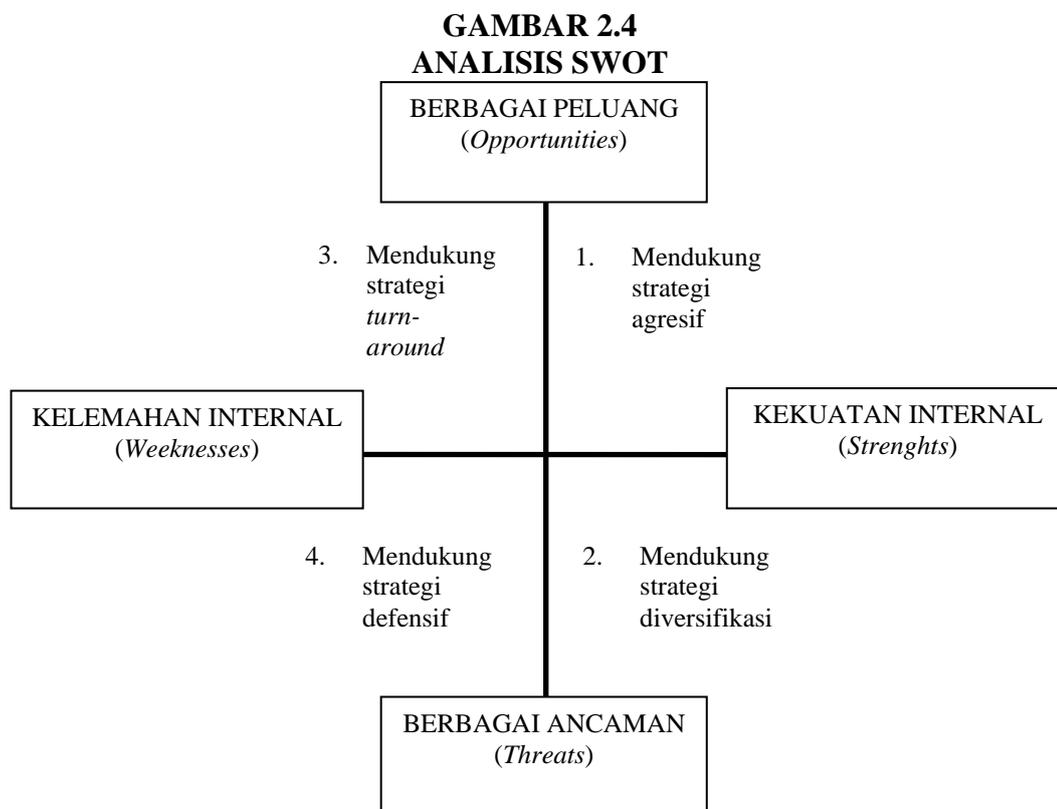
Sumber: AICC (*Agricultural Innovation and Commercialization Center*), 2010

Tabel 2.1 memperlihatkan empat faktor utama dalam analisis PEST. Keempat faktor tersebut adalah politik, ekonomi, sosial dan teknologi. Tiap-tiap faktor tersebut dapat diketahui pengaruhnya melalui situasi dan kondisi yang sedang terjadi di daerah tersebut.

2.1.9 Analisis SWOT

SWOT merupakan kepanjangan dari *strength, opportunities, weaknesses*, dan *threats*. Menurut Freddy Rangkuti (2005), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategi (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.



Sumber: Freddy Rangkuti, 2005

Kuadran 1, merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*). Kuadran 2 menjelaskan, meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3, perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberap kendala internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat

merebut peluang pasar yang lebih baik. Kuadran 4, ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan. Perusahaan tersebut menghadapi berbagai kelemahan dan ancaman internal.

Menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi industri/perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternative strategis. Berikut dalam Tabel 2.2 dapat dilihat matriks SWOT yang dapat digunakan sebagai startegi perusahaan.

Tabel 2.2
Matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan 5-10 Faktor-Faktor Kekuatan Internal 	WEAKNESSES (W) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan 5-10 Faktor-Faktor Kelemahan Internal
OPPORTUNITIES (O) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan 5-10 Faktor Peluang Eksternal 	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan 5-10 Faktor Ancaman Eksternal 	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2005

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran industri/perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. “Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah, dan Strategi Pemberdayaan”

Penulis : Mudrajat Kuncoro (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga di Indonesia. Banyak program yang telah ditawarkan oleh pemerintah, LSM maupun universitas untuk kemajuan usaha kecil di Indonesia. Namun, hasil dari program tersebut belum banyak dirasakan oleh sebagian besar IKRT. Ini terbukti setidaknya dari belum tuntasnya masalah yang mereka hadapi. Program kemitraan dan keterkaitan antara usaha besar dan kecil ternyata masih dalam tahap embrionik.

2. “Analisis Kebijakan dalam Usaha Meningkatkan Pangsa Pasar Global Suku Cadang Otomotif dengan Pendekatan Dinamikan Sistem (Studi Kasus: Klaster Industri Logam di Ngingas, Jawa Timur)”

Penulis : Santi Agustina, Budisantoso Wirjodirdjo, Sri Gunani Pratiwi

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jenis produk suku cadang otomotif yang dapat dijadikan andalan sentra industri logam Ngingas, merancang skenario peningkatan pangsa pasar suku cadang otomotif. Penelitian ini terbagi menjadi 3 tahap penelitian yaitu tahap identifikasi

daerah observasi, tahap pengumpulan data, tahap permodelan sistem dan analisa data. Hasil dari penelitian ini adalah pertama engsel bagasi kukupu dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan dari industri suku cadang otomotif. Kedua, peningkatan kontribusi pelaku pendukung dalam aspek legalitas usaha, pengembangan SDM, teknologi produksi dan finansial menjadi skenario dalam meningkatkan suku cadang otomotif lokal. Ketiga, skenario yang memberikan dampak yang paling signifikan terhadap peningkatan suku cadang otomotif lokal adalah dengan memberikan bea impor.

3. “Faktor-faktor Sosial Budaya dalam Peningkatan Daya Saing: Kasus Industri Logam di Sukabumi, Ceper, Tegal dan Pasuruan”

Penulis : Rusydi Sahra (2004)

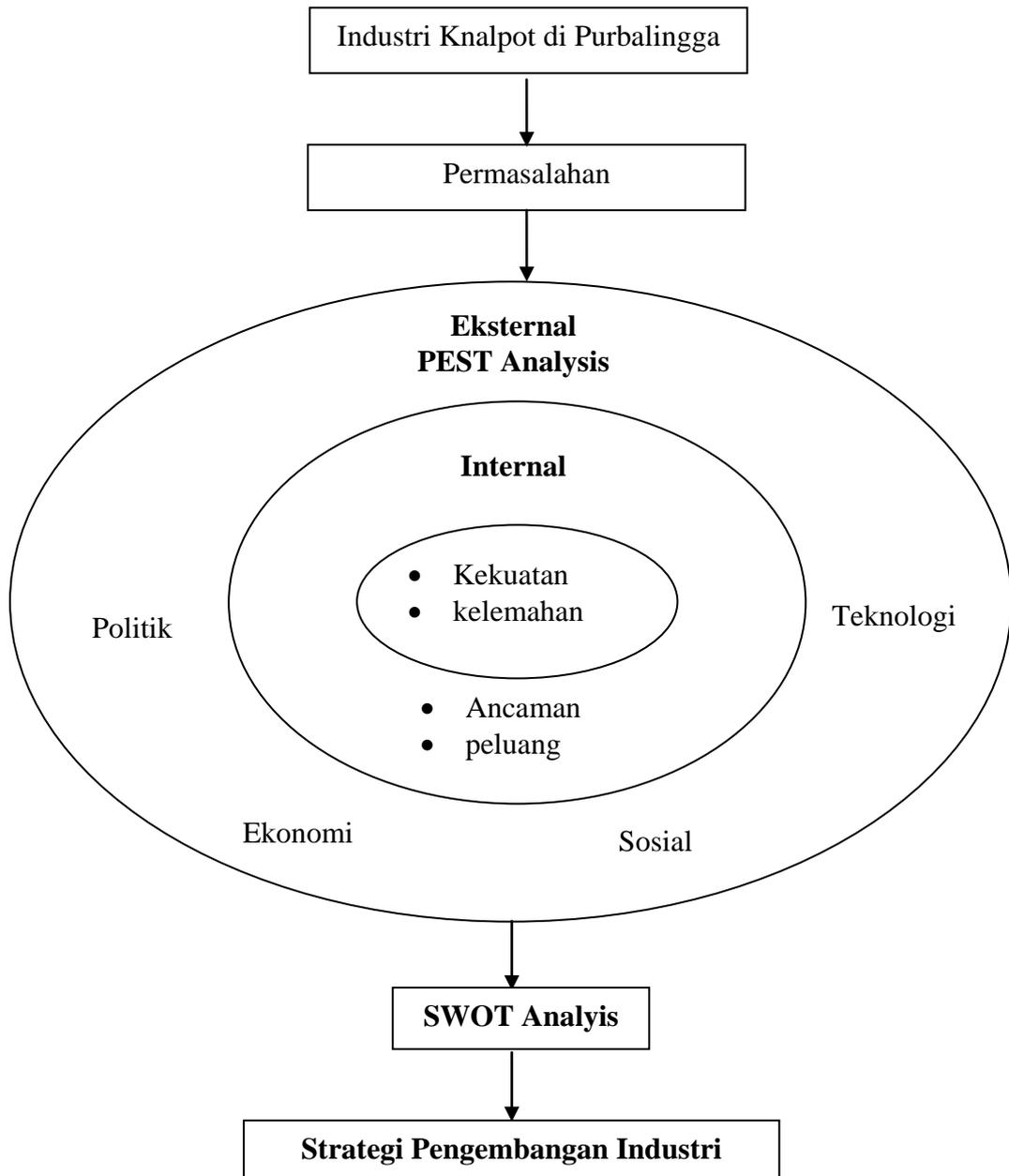
Penelitian ini bertujuan untuk memerikan gambaran yang lengkap mengenai kemampuan daya saing industri nasional dilihat dari faktor budaya dan sosial yang juga ikut menghambat peningkatan daya saing tersebut. Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung ke sentra-sentra industri kecil tersebut. Hasil dari peneltian ini adalah bahwa pola pikir dan orientasi bisnis pengusaha masih belum beranjak dari ekonomi subsisten, sehingga sulit sekali diharapkan akan bisa melakukan ekspansi usaha dan menggunakan sistem manajemen profesioanal. Hambatan soial budaya dalam peningkatan daya saing ternyata timbul dikarenakan kurang terbinanya hubungan yang saling menunjang dengan semua *stakeholder* termasuk instansi pemrintah terkait.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti mengenai gambaran profil industri knalpot di Kabupaten Purbalingga. Industri knalpot di Purbalingga telah mendapat kepercayaan dari produsen mobil terkemuka, Mercedes Benz, untuk memproduksi knalpot bagi produk mobil mereka. Dengan melihat keunggulan tersebut, tentunya banyak halangan-halangan yang harus dihadapi oleh para pelaku industri ini di Purbalingga.

Semakin banyaknya jumlah kendaraan bermotor di Indonesia, maka kebutuhan akan perlengkapan dan komponen kendaraan bermotor roda empat atau lebih (knalpot) semakin meningkat. Dengan melihat lingkungan eksternal dan internal dari industri knalpot, penulis berharap dapat mengetahui bagaimana gambaran industri dan alur proses produksi di dalam industri knalpot.

Gambar
Kerangka Pemikiran Teoris



Sumber: Dikembangkan untuk penelitian ini

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kasus (*case study*) yang menganalisis profil industri knalpot di Kabupaten Purbalingga, mulai hambatan-hambatan dari lingkungan politik sampai teknologi serta membahas sektor internal industri knalpot, mulai dari kekuatannya sampai peluang-peluang yang dapat dijadikan strategi pengembangan industri. Metode penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini merupakan gambaran dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam merumuskan strategi yang tepat bagi pengembangan industri. Di sini akan diuraikan mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisis yang akan digunakan.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah merupakan data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengusaha industri knalpot dan beberapa *stakeholder* dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data primer tersebut meliputi :

1. Data produksi knalpot yang dihasilkan (unit) tiap perusahaan.
2. Data harga knalpot per unit (rupiah) tiap perusahaan.
3. Data banyaknya bahan baku tong yang digunakan (tong) tiap perusahaan.

4. Data harga tong per unit (rupiah) tiap perusahaan.
5. Data banyaknya karbit yang digunakan (kg) tiap perusahaan.
6. Data harga karbit per kilogram (rupiah) tiap perusahaan.
7. Data banyaknya tenaga kerja tiap perusahaan (orang).
8. Data jumlah jam kerja (jam) tiap perusahaan.
9. Data banyaknya alat produksi yang digunakan (unit) tiap perusahaan.
10. Data umur ekonomis alat produksi tiap perusahaan (tahun).

Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari studi kepustakaan yang berasal dari berbagai sumber baik dari buku, laporan, jurnal, hasil penelitian maupun lembaga/instansi terkait dalam penelitian ini, antara lain BPS Propinsi Jawa Tengah, BPS Kabupaten Purbalingga, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Jawa Tengah, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Purbalingga dan lain-lain.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Mudrajat Kuncoro (2003) populasi mempunyai arti yaitu kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajari atau menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Purbalingga meliputi seluruh sentra industri knalpot di Kabupaten Purbalingga khususnya Desa Purbalingga Lor (Pesayangan) dan Desa Kembaran Kulon, Kecamatan Purbalingga. Jumlah

populasi dari industri knalpot di daerah ini adalah 101 unit produksi dengan rincian 61 perusahaan terdapat di Purbalingga Lor (Pesayangan) dan 40 perusahaan di Kembaran Kulon (Data Base IKM Disperindagkop Kabupaten Purbalingga, 2007). Penelitian ini dilakukan dengan cara sampling dengan mengutamakan perusahaan yang mempunyai nilai output yang besar.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Sedangkan sampling yaitu suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh objek akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu hanya mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut (Supranto, 2003).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu dengan tiap populasi diberikan nomor dan kemudian sampel yang diinginkan ditarik secara acak, baik menggunakan *random numbers* ataupun dengan undian biasa, sehingga tiap sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih. (Moh. Nazir, 1988).

Penentuan ukuran pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan ukuran 30% dari jumlah populasi yang diteliti. Berdasarkan Data Base IKM Disperindagkop terdapat 101 perusahaan sebagai populasi. Sehingga 30% dari jumlah populasi adalah 30. Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei dan literatur. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Survei

Merupakan metode pengumpulan data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Ada dua teknik dalam pengumpulan data metode survei:

- a. Wawancara, merupakan teknik mengumpulkan data dalam metode survei yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian.
- b. Kuesioner, merupakan susunan pertanyaan yang diberikan kepada responden dan *stakeholders* dalam bentuk tertulis.

2. Metode Literatur (studi pustaka)

Merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dan penerbitan seperti koran, buku-buku, majalah dan internet.

3.5 Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang bersifat pengukuran kuantitas (jumlah dan angka). Pendekatan ini berangkat dari data yang diproses menjadi info yang berharga bagi pengambil

keputusan (Mason et al, 1999). Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk merumuskan suatu strategi kebijakan untuk pengembangan industri knalpot.

3.5.1 Analisis PEST

Analisis PEST terkait dengan pengaruh lingkungan eksternal pada suatu bisnis. PEST merupakan suatu cara atau alat yang bermanfaat untuk meringkas lingkungan eksternal dalam operasi bisnis. PEST harus ditindaklanjuti dengan pertimbangan bagaimana bisnis harus menghadapi pengaruh dari lingkungan politik, ekonomi, sosial, dan teknologi.

a. *Political*

Faktor-faktor politik yang dianalisis dan didiagnosis oleh kebanyakan perusahaan antara lain:

- Upah minimum
- Pengendalian harga
- Kesempatan bekerja yang sama untuk semua orang
- Keselamatan dan kesehatan dalam pekerjaan
- Dimana lokasi pabrik boleh didirikan
- Apa yang boleh dikeluarkan pabrik itu ke udara
- Berapa keributan yang boleh dilakukan dalam berproduksi
- Apakah perusahaan dapat melakukan periklanan dan iklan mana yang boleh dilakukan
- Peraturan dan perlindungan lingkungan

- Perpajakan (perusahaan; konsumen)
- Peraturan perdagangan internasional
- Perlindungan konsumen
- Hukum ketenagakerjaan
- Perusahaan/sikap pemerintah
- Peraturan kompetisi

b. *Economic*

Keadaan perekonomian pada waktu sekarang dan di masa yang akan datang dapat mempengaruhi kemajuan dan strategi perusahaan. Faktor-faktor ekonomi yang spesifik yang dianalisis dan didiagnosis oleh kebanyakan perusahaan termasuk:

- Pertumbuhan ekonomi
- Kebijakan moneter
- Pengeluaran pemerintah
- Kebijakan ke arah *unemployment*
- Tahapan siklus bisnis. Ekonomi dapat diklasifikasikan seperti dalam keadaan depresi, resesi, kebangkitan (*recovery*) atau kemakmuran.
- Gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang-barang dan jasa. Kalau inflasi sangat tajam, mungkin diadakan pengendalian upah dan harga.

- Kebijakan keuangan, tingkat bunga dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing.
- Kebijakan fiskal: tingkat pajak atau perusahaan dan perorangan.

Setiap segi ekonomi ini dapat membantu atau menghambat usaha mencapai tujuan perusahaan dan menyebabkan keberhasilan ataupun kegagalan strategi. Misalnya, resesi sering menyebabkan pengangguran, bila kita memproduksi barang sesuka hati kita, yang dapat menyebabkan penjualan rendah. Kebijakan perpajakan dapat mengurangi daya tarik investasi dalam suatu industri atau mengurangi pendapatan setelah dipotong pajak dari para konsumen, yang akhirnya mengurangi tingkat pengeluarannya.

c. Social

Faktor-faktor sosial terpusat pada penilaian dari sikap konsumen dan karyawan yang mempengaruhi strategi. Para perencana strategi harus mengikuti perubahan pada tingkatan pendidikan dan penilaian sosial dengan maksud menilai dampaknya terhadap strategi mereka. Tetapi reaksi khas dari perusahaan terhadap faktor-faktor sosial berbeda-beda, dari perubahan dalam tingkah laku sampai ke usaha mengubah penilaian sosial dan sikap melalui usaha hubungan kemasyarakatan.

Faktor-faktor sosial yang dianalisis dan didiagnosis oleh kebanyakan perusahaan antara lain:

- Distribusi pendapatan
- Demografi
- Tenaga kerja / mobilitas social
- Perubahan gaya hidup
- Sikap kerja
- Pendidikan
- Kesehatan dan kesejahteraan
- Kondisi kehidupan (polusi, perumahan, dsb)

d. Technology

Perencana strategi yang efektif meneliti lingkungan untuk mencari perubahan teknologi yang dapat mempengaruhi bahan baku, operasi, dan produk serta jasa perusahaan, karena perubahan teknologi dapat memberikan peluang besar untuk meningkatkan hasil, tujuan atau mengancam kedudukan perusahaan. Dorongan pemerintah melalui kebijaksanaan pajak dan undang-undang juga memainkan peranan dalam perubahan teknologi. Kemauan untuk melakukan inovasi dan mengambil resiko nampak merupakan komponen yang penting. Selanjutnya perubahan teknologi menghendaki iklim sosial ekonomis yang dapat menerimanya. Faktor-faktor politik yang dianalisis dan didiagnosis oleh kebanyakan perusahaan antara lain:

- Fokus pemerintah dan industri pada kemajuan teknologi
- Penemuan dan pengembangan baru
- Kecepatan dari transfer teknologi

- *Rates of technology obsolescence*
- Biaya dan penggunaan teknologi
- Perubahan dalam ilmu pengetahuan
- Dampak dari perubahan teknologi

3.5.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk melihat strategi apa yang sebaiknya digunakan oleh perusahaan untuk dapat bersaing dalam industri. Pemilihan strategi yang baik harus melihat bagaimana kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, penggunaan analisis SWOT erat hubungannya dengan hasil dari analisis PEST. Analisis yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan teknik wawancara.

SWOT merupakan kepanjangan dari *strenght*, *oppotunities*, *weeknesses*, dan *threats*. Menurut Freddy Rangkuti (2005), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Proses pengambilan keputusan startegis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategi (*stretegic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Menggambarkan peluang dan ancaman yang dihadapi industri/perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang

dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternative strategis. Berikut dalam Tabel 3.2 dapat dilihat matriks SWOT yang dapat digunakan sebagai startegi perusahaan.

Tabel 3.2
Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGTHS (S) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan 5-10 Faktor-Faktor Kekuatan Internal 	WEAKNESSES (W) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan 5-10 Faktor-Faktor Kelemahan Internal
OPPORTUNITIES (O) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan 5-10 Faktor Peluang Eksternal 	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) <ul style="list-style-type: none"> Tentukan 5-10 Faktor Ancaman Eksternal 	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti, 2005

a. Strategi SO

Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran industri/perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST

Ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.

c. Strategi WO

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.